



Marak Rongga di Bawah Tanggul

■ Pemkot Ingatkan Jangan Ada Penambangan



YOGYA. TRIBUN

- Hujan deras yang mengguyur Yogyakarta dan sekitarnya memantik bencana longsor.

Di bantaran Kali Code, tanggul longsor dan merusak sejumlah bangunan.

Rabu (5/12) lalu, di wilayah Sieman, Dam Lojajar di Sungai Boyong, Dayakan RT 6 RW 36 Sardonoharjo, Ngaglik longsor karena tergerus derasnya arus sungai. Arus deras Sungai Boyong ini juga mengakibatkan laju arus di Kali Code meningkat.

Hal ini membuat tanggul di bantaran Kali Code yang ada di Kampung Prawirodirjan RT 59 RW 18 Prawirodirjan, Gondomanan, Yogyakarta, longsor akibat tergerusnya material penopang tanggul setelah terbawa arus deras. Longsornya tanggul sepanjang 70 meter dan setinggi 6 meter ini mengakibatkan sejumlah bangunan rusak.

Tujuh rumah warga, balai RW, sarana MCK warga terdampak tanggul longsor. Ketua RW 18 Prawirodirjan, Wikan Eko, mengatakan peristiwa ambrolnya talut tersebut terjadi sekitar pukul 05.30 WIB.

Tidak ada korban jiwa dalam peristiwa tersebut, namun dilaporkan se-

● ke halaman 11

Marak Rongga di Bawah

• Sambungan Hal 1

banyak tujuh keluarga yang terdiri dari 19 jiwa harus mengungsi sementara menunggu perbaikan tanggul. Menurutny, tanggul tersebut sudah dibangun secara permanen sejak 1980-an. Meski relatif sudah berumur, bangunan tanggul terlihat baik-baik saja dan belum pernah mengalami longsor seperti peristiwa baru-baru ini.

"Dari sejak dibangun belum pernah terjadi longsor seperti ini. Makanya warga sangat kaget karena selama ini bangunan tanggul relatif aman dan tidak ada kerusakan besar," ungkapnya.

Hal ini diamini Ponirin, Ketua RT 59. Bahkan dalam 10 tahun terakhir, tanggul sudah diperbaiki hingga dua kali dengan ditambah bangunan baru sebagai pelapis. Dengan adanya bangunan penopang ini, seharusnya tanggul yang berdiri rumah-rumah warga cukup kuat hingga beberapa tahun lagi tanpa perlu adanya perbaikan.

Longsornya tanggul diduga karena adanya rongga di bawah pondasi tanggul akibat hilangnya sedimen dasar sungai setelah adanya normalisasi aliran Sungai Code 2015 silam. Rongga tersebut terus membesar dan baru diketahui ketika aliran sungai susut saat kemarau panjang lalu.

Melihat kondisi tersebut, pihaknya membawa usulan perbaikan tanggul di Musrenbang Kecamatan Gondomanan. Usulan tersebut sudah mendapatkan persetujuan untuk menjadi prioritas pembangunan 2019 nanti.

Namun belum jua hajat dilaksanakan, tanggul longsor lantaran tidak ada kekuatan yang menopang di dasar sungai.

Banyak titik rawan

Peristiwa longsornya tanggul di Kampung Prawirodirjan merupakan sebagian kecil ancaman serupa di bantaran Kali Code dan

Boyong. Komunitas Code X yang merupakan kelompok relawan di kawasan Kali Code memperkirakan ada cukup banyak titik rawan longsor seperti Prawirodirjan di sepanjang aliran sungai yang membentang ini.

Koordinator Komunitas Code X, Dodit D Wasistoadi mengatakan sepanjang aliran sungai yang membentang dari Sungai Boyong di wilayah Sleman hingga Kali Code di wilayah Kota dan Bantul, kejadian serupa bisa muncul di mana saja.

Hal ini dipicu adanya pengerusan pada pondasi tanggul yang sulit diketahui lantaran terletak di dasar sungai. Selain itu, adanya bangunan-bangunan yang ditinggali masyarakat yang semakin padat di atas tanggul, menambah beban tanggul sehingga mempercepat titik jenuh dinding tanggul.

"Hampir setiap tahun ada kejadian serupa saat cuaca ekstrim berupa hujan deras di sejumlah wilayah. Tidak perlu arus deras hingga melebihi ambang batas normal, arus deras yang relatif kecil pun bisa menyebabkan tanggul longsor karena adanya pengerusan," paparnya.

Dodit menyebutkan pada tahun sebelumnya, 2017, kejadian serupa sudah pernah terjadi di wilayah Terban, Gondokusuman.

Tebing talut setinggi sekitar 30 meter longsor dan merusak enam rumah dan membuat penghuninya mengungsi.

Sedangkan di tahun 2016, tebing Kali Code di Kampung Jogoyudan Gowongan Jettis Yogyakarta juga longsor setelah diguyur hujan lebat dan diterpa arus deras.

Masih di tahun yang sama, di wilayah Sleman, tepatnya Desa Sinduadi Kecamatan Mlati, Tanggul Sungai Code tiba-tiba retak dan mengalami ambles hingga mengancam rumah warga.

Kondisi tanggul yang retak semakin membahayakan lantaran terus didera arus deras sungai yang meninggi saat musim hujan.

Sementara di 2015, tanggul longsor juga terjadi di

Blunyah Gede, Mlati, Sleman. Tanggul sepanjang 10 meter tiba-tiba ambrol setelah sebelumnya mengalami keretakan mulai dari pondasi bangunan.

Sulit dideteksi
Dodit menambahkan ancaman longsor di bantaran Code baru bisa diketahui saat terlihat dampaknya seperti tanggul retak hingga ambles. Sedangkan penyebab utamanya seperti pengerusan pada pondasi tanggul sulit dideteksi.

"Saat arus surut mungkin bisa karena letaknya di dasar pondasi, tapi cukup sulit jika masih kecil. Biasanya baru ketahuan kalau sudah lebar," ujarnya.

Menurutnya, ancaman ini semakin parah dengan adanya ancaman dari kegiatan penambangan pasir. Meski dilakukan secara manual, penambangan tersebut bisa membahayakan.

"Mereka menambang di aliran sungai yang ada di dekat rumah. Biasanya lokasi yang paling sering ditambang adalah tepian sungai dekat dengan tanggul," ujarnya.

Sungai Code yang merupakan aliran dari Sungai Boyong yang berhulu di kaki Merapi memang mempunyai potensi material dengan kualitas mumpuni. Material yang mengendap di dasar Code punya nilai ekonomi bagi warga bantaran.

"Banyak yang cari. Meskipun tidak sebanyak di Boyong, tapi kualitasnya tidak kalah dengan yang di atas," ujar Samto, seorang penambang di Kampung Prawirodirjan.

Dengan kondisi ini, tidak sedikit warga yang berlomba mengumpulkan material berupa pasir.

Para penambang cukup membongkar tumpukan batuan dan mendapatkan pasir yang berlimpah. "Paling banyak di bawah tanggul karena di dalam tanggul letaknya material dari sungai. Tidak seperti di tengah, harus tentukan lokasi yang pas biar dapat pasir yang bagus," ujarnya.

Makin banyak pasir yang diambil, tentu melemahkan

pondasi tanggul dan bisa terjadi longsor sewaktu-waktu. Pasalnya material yang memadati tanggul bisa ikut turun.

"Ini yang diwanti-wanti. Kondisi tanggul makin membahayakan karena kehilangan daya topangnya," kata Dodit.

BPBD beri peringatan
Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kota Yogyakarta minta warga tidak menambang pasir di sungai karena bisa menyebabkan bencana tanah longsor.

Kepala BPBD Kota Yogyakarta Hari Wahyudi mengatakan hingga saat ini masih ada warga yang menambang pasir di sungai.

"Sampai saat ini masih ada warga yang menambang pasir di sungai. Hampir seluruh sungai untuk menambang pasir. Ya memang bukan penambang yang besar. Biasanya memang cuma sedikit, tetapi kalau sedikit tetapi banyak yang melakukan penambangan kan tetap saja jadi banyak," katanya.

Ia mengungkapkan penambangan pasir yang dilakukan warga tersebut bisa menyebabkan struktur yang menempel di sungai berubah. Jika struktur berubah, dikhawatirkan akan terjadi longsor.

Hari melanjutkan pihaknya telah melakukan sosialisasi dan terus mengimbau masyarakat untuk tidak menambang pasir di sungai. Meski demikian masih ada warga yang nekat melakukannya.

"Sudah lama sounding jangsan menambang pasir, tetapi masih teledor jalan. Kalau ditambang, lalu terlalu dalam nanti kan talud bisa nggandul (berongga). Kan itu bisa longsor. Untuk saat ini hampir semua talud jadi daerah rawan longsor, karena ya penambangan yang marak," lanjutnya.

"Makanya kami minta bantuan forum-forum sungai untuk mengingatkan warga yang masih menambang. Mereka kan yang selama ini hidup dan berlelekan dengan sungai," tambahnya.

(ang/maw)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------|--------------|--------|-----------------|
| 1. BPBD | Netral | Segera | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 10 Juli 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005